INTERPRETASI TINDAKAN SOSIAL DALAM NOVEL 7 PRAJURIT BAPAK KARYA WULAN NURAMALIA

Nurul Khotimah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nurul.19078@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya fenomena sosial yang marak terjadi saat ini. Tentunya fenomena sosial yang terjadi sebagai akibat dari adanya tindakan sosial yang terjadi pada masyarakat baik dalam lingkup kecil maupun besar. Tindakan sosial inilah yang akan mengakibatkan munculnya fenomena sosial mulai dari fenomena positif maupun negatif. Sesuai dengan definisinya sebagai cerminan dari kehidupan nyata, novel 7 *Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia juga memiliki beberapa fenomena yang tentu didasari oleh tindakan sosial yang terjadi. Novel 7 *Prajurit Bapak* menjelaskan kisah perjuangan 7 orang anak seorang prajurit dengan berbagai problematika yang dihadapi. Novel ini memiliki fenomena-fenomena yang sering ditemukan di kehidupan sehari-hari, misalnya fenomena balas dendam, meraih mimpi, dan perjuangan dalam cinta. Ketiga fenomena tersebut termuat dan dikemas dengan menarik dalam novel ini. Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data tanpa menggunakan angka untuk mengungkap kebenarannya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mimetik yang melihat karya sastra sebagai cerminan atau gambaran dari kehidupan nyata. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif hermeneutika. Hasil dari penelitian ini berupa temuan tindakan sosial dalam novel 7 *Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia sesuai dengan teori Max Weber yang memiliki 4 konsep meliputi: (1) Ditemukan 18 bukti data yang menunjukkan adanya tindakan rasionalitas instrumental. (2) Ditemukan 22 bukti data yang menunjukkan adanya tindakan rasional nilai. (3) Ditemukan 35 bukti yang menunjukkan adanya tindakan afektif. (4) Ditemukan 12 bukti data yang menunjukkan adanya tindakan tradisional.

Kata Kunci: Tindakan Sosial, Tindakan Rasionalitas Instrumental, Tindakan Rasional Nilai, Tindakan Afektif, Tindakan Tradisional.

Abstract

This research is motivated by the many social phenomena that are rife at this time. Of course, social phenomena that occur as a result of social actions that occur in society, both in small and large scopes. This social action will result in the emergence of social phenomena starting from positive and negative phenomena. In accordance with its definition as a reflection of real life, Wulan Nuramalia's novel 7 Soldiers of the Father also has several phenomena which are of course based on the social actions that took place. Novel 7 Soldiers Fathers describes the story of the struggle of 7 children of a soldier with various problems they face. This novel has phenomena that are often found in everyday life, for example the phenomenon of revenge, achieving dreams, and struggles in love. These three phenomena are contained and packaged in an interesting way in this novel. This type of research belongs to qualitative research which describes data without using numbers to reveal the truth. The approach used is a mimetic approach that sees literary works as a reflection or picture of real life. The technique of collecting data in this research uses literature study techniques and note-taking techniques. In analyzing the data, this study uses descriptive hermeneutic techniques. The results of this study are the findings of social action in the novel 7 Soldiers by the Father by Wulan Nuramalia in accordance with Max Weber's theory which has 4 concepts including: (1) Found 18 data evidence indicating the existence of instrumental rationality actions. (2) Found 22 data evidence indicating the existence of value rational action. (3) Found 35 evidences that show affective action. (4) Found 12 data evidence indicating the existence of traditional actions.

Keywords: Social Action, Instrumental Rationality Action, Value Rational Action, Affective Action, Traditional Action.

PENDAHULUAN

Fenomena sosial seringkali terjadi saat ini, baik itu fenomena yang berdampak positif maupun negatif. Fenomena sosial terjadi sebagai akibat dari adanya tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Tidak hanya pada dunia nyata saja, dalam dunia karya sastra juga terjadi fenomena sosial salah satunya pada novel. Novel merupakan proses penuangan pikiran, perasaan, gagasan seorang penulis sebagai bentuk respon dari kehidupan sekitarnya (Kosasih & Hidayat, 1967:1). Dalam novel, tindakan sosial dialami oleh tokoh atas tindakan dari tokoh lainnya. Salah satu novel yang termuat tindakan sosial melalui realitas sosial di dalamnya adalah novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Dalam novel ini, ditemukan tindakan sosial tokoh yang terjadi akibat dari sebuah konflik. Berbagai tindakan yang diperankan oleh para tokoh menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian ini pun akan mengungkap keterkaitan antara teori tindakan sosial Max Weber dengan karya sastra yang terbukti dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia melalui tindakan tokohnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana tindakan rasionalitas instrumental dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia? (2) Bagaimana tindakan rasional nilai dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia? (3) Bagaimana tindakan afektif dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia? (4) Bagaimana tindakan tradisional dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia?

Max Weber merupakan seorang anak dari keluarga kelas menengah yang memiliki orang tua berlatar birokratis juga religius. Weber menjelaskan bahwa karya yang dihasilkan merupakan perwujudan gambaran dirinya sebagai manusia terpelajar yang memiliki minat dalam bidang manusiawi (Weber, 2009:86). Hal ini berarti karya yang lahir dari seorang Max Weber terbentuk atas dasar pengalaman kehidupan dirinya sendiri.

Tindakan sosial dapat berarti subjektif jika dilihat dari individu sebagai aktor dan objektif sebagai tujuan dari sudut pandang individu lain sebagai pengamat (Tribe, 2007:12). Maksudnya adalah tindakan yang dilakukan memiliki makna dan arti yang dapat digunakan bagi diri sendiri maupun orang lain. Weber menganggap individu sebagai aktor sehingga untuk mengkaji masyarakat, maka tindakan dan interaksi individu terhadap individu lain digunakan sebagai dasarnya (Uniqbu, 2019:1). Dapat dikatakan sebagai tindakan sosial jika tindakan tersebut

ditujukan kepada individu lainnya sehingga terjadi interaksi satu sama lain.

Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya sendiri juga diarahkan kepada individu lainnya (Prahesti, 2021:141). Tindakan sosial dapat terjadi karena adanya tindakan yang ditujukan kepada individu lain. Dapat dikatakan sebagai tindakan sosial jika tindakan manusia tersebut berlandaskan pertimbangan perilaku individu lain dan beorientasi pada individu lain (Khairuzzaman, 2016:7). Dalam hal ini, fokus utamanya terletak pada makna subjektif yang ditunjukkan individu melalui tindakannya. Maksudnya adalah individu melakukan sebuah tindakan untuk mencapai kepentingan subjektifnya.

Teori tindakan sosial berkaitan dengan motif juga tujuan dari individu (Muhlis & Norkholis, 2016:248). Konsep tindakan sosial Max Weber terbagi menjadi empat tipe tindakan, meliputi: tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, juga tindakan tradisional. Weber (Pujianti, 2018:3-4) menjelaskan bahwa tindakan rasionalitas instrumental didasari dengan kesadaran dari setiap individu. Maksudnya adalah tindakan ini dapat dikatakan rasional jika tindakan yang dilakukan individu tersebut berdasarkan dengan pikiran secara sadar juga pertimbangan mengenai alat atau cara yang paling efektif dan efisien.

Tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang berdasarkan atas nilai dalam masyarakat. Berbeda dari tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional nilai hanya mempunyai satu tujuan saja. Tujuan tersebut merupakan tujuan yang mutlak, sudah ada, dan tidak dapat dipilih. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepercayaan yang mutlak menjadi dasar dalam tindakan rasional nilai.

Tindakan afektif merupakan tipe tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi individu tanpa pengaruh pikiran atau rencana secara sadar. Tindakan afektif memiliki sifat spontan, tidak rasional, dan berupa ekspresi emosional dalam diri individu (Pancari & Renggani, 2021:78). Tindakan ini dilakukan tanpa refleksi intelektual dari setiap individu sehingga hati nuranilah yang menjadi pemeran utama.

Tipe tindakan yang bersifat nonrasional merupakan pengertian dari tindakan tradisional. Tindakan tradisional dapat dilihat melalui kebiasaan dari satu individu saja atau satu kelompok tertentu (Agung Widodo & Yuwana Sudikan, 2021:208). Kebiasaan ini dapat diperoleh dari diri individu sendiri maupun dari individu lain yang dilakukan secara turun temurun.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan data dan kebenarannya tanpa menggunakan angka dalam data statistik. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang berbentuk deskriptif dengan meninjau kata-kata baik lisan maupun tertulis dan perilaku dari seseorang. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik merupakan pendekatan yang melihat karya sastra sebagai cerminan atau tiruan dari kehidupan nyata. Dalam meneliti karya sastra, pendekatan mimetik melakukan pemahaman mengenai hubungan karya sastra dengan realitas yang ada. Sumber data dalam penelitian ditemukan dalam data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini memuat klasifikasi novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Novel ini diterbitkan oleh mediakita pada tahun 2022 cetakan ke-7. Novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia memiliki 444 halaman dengan jumlah bab sebanyak 42 bab. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, juga wacana. Dari data tersebut ditemukan dalam bentuk dialog, tuturan ekspresi, hingga deskripsi peristiwa yang terkait dengan tindakan sosial tokoh dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi literatur dan baca-catat. Dalam penelitian ini menggunakan teknik studi literatur. Teknik studi literatur atau biasa dikenal sebagai teknik studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber yang dibuat sebelumnya. Baca merupakan teknik dalam mengumpulkan data dengan membaca secara menyeluruh data yang berbentuk tulisan untuk dipahami dan dipelajari. Dalam penelitian ini, tulisan tersebut berupa novel dengan judul *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Dilanjutkan dengan catat yang merupakan teknik menulis sebagai hasil dari proses baca. Catat berarti menuliskan data yang diperoleh dari novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Dalam menganalisis data, teknik yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan secara akurat tindakan tokoh dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Berikut merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini: 1) Mengumpulkan data berupa tindakan sosial dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. 2) Mereduksi dan mengategorisasikan data berupa tindakan sosial tokoh dengan teori Max Weber yang meliputi tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. 3) Menjabarkan data berdasarkan kategorisasi yang disusun. 4) Menarik kesimpulan pada hasil penganalisisan data secara menyeluruh. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menggali dan mengolah data sehingga terbukti keabsahannya. Triangulasi digunakan sebagai pengecekan data sehingga layak atau tidak untuk dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental menjadi tindakan yang memiliki tujuan ketika hendak melakukannya. Tindakan ini dilakukan oleh individu ketika ingin mencapai tujuannya. Setiap individu pun memiliki tujuan yang beragam, sehingga individu dituntut untuk memilih cara atau alat yang digunakan. Cara yang efektif pun sering kali dipikirkan untuk mendukung tindakannya sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Tindakan rasionalitas instrumental dilakukan secara sadar oleh individu dan tergolong dalam tindakan yang rasional. Suatu tindakan dapat dikatakan rasional jika tindakan tersebut secara sadar dimaksudkan untuk keinginan memenuhi tujuan dari individu. Tindakan rasionalitas instrumental dapat dibuktikan oleh tokoh dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia pada kutipan berikut:

(TRI/16) “Mas jagain Putra di rumah, ya. Yoga mau pergi dulu.”

“Mau kemana kamu? Ayo, kita susul Rai ke rumah sakit.”

Yoga menghela napas. “Mas, yang perlu kita perhatikan bukan cuma Rai, tapi Raga juga. Kita bagi-bagi tugas, ya. Mas ke rumah sakit, biar Yoga cari Bang Raga.”

Belum sempat Rendi menjawab, Yoga sudah berlalu menuju garasi. Kini dia keluar memakai motor milik Iqbal yang padahal dia sendiri anti memakai motor pink. (Nuramalia, 2022:86)

Tindakan yang dilakukan Yoga adalah membagi tugas untuk sama-sama mencari dan menjaga saudaranya dengan Rendi kakaknya. Tindakan yang Yoga lakukan bertujuan agar seluruh saudaranya bisa selamat dan dapat ditemukan, sehingga keluarganya dapat utuh kembali. Tindakan ini termasuk pada tindakan rasionalitas instrumental karena tindakan yang dilakukan tokoh memiliki tujuan sehingga sebelum melakukan tindakan, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai terlebih dahulu.

(TRI/18) Raga mengangguk setuju, “Pokoknya apapun bakal gue lakuin buat jadiin Rai atau Putra jadi tentara. Gue pengen lihat Bapak berdiri dengan bangga di pinggir lapangan sembari menyaksikan anaknya dilantik jadi tentara.”

Oke, tos dulu, dong!” kata Yoga. “Kita wujudkan semua mimpi Bapak.” (Nuramalia, 2022:100)

Raga memiliki tujuan agar dapat menjadikan Rai atau Putra mewujudkan mimpi Bapak untuk menjadi tentara. Yoga pun mendukung tindakan yang dilakukan Raga. Tindakan ini tentu tergolong dalam tindakan jenis rasionalitas instrumental yang memiliki tujuan untuk dicapai. Tindakan yang dilakukan Raga menjadi pilihan sadarnya untuk menggapai tujuannya. Tindakan ini pun didukung oleh Yoga yang juga memiliki tujuan yang sama yakni mewujudkan mimpi Bapak untuk menjadikan anaknya sebagai tentara. Sikap saling mendukung juga sering ditemukan di kehidupan nyata dalam sebuah keluarga.

(TRI/34) Dava berani membuat keputusan untuk keluar dari pekerjaannya setelah bergelut dengan egonya sendiri. Dava tidak tega meninggalkan Mama sendirian mengurus adik-adiknya. “Jadi anak, kakak, sekaligus anak pertama di dalam sebuah keluarga, itu bebannya berat, Ga,” ucap Dava. “Ada Mama yang harus gue jaga mentalnya. Ada kalian yang harus gue jamin masa depannya.” (Nuramalia, 2022:139)

Dava memilih untuk keluar dari pekerjaannya sebagai pelaut hanya untuk menjaga keluarganya dan Mamanya yang kini seorang diri tanpa Bapak di sisinya. Setelah Bapak tiada, sebagai anak tunggal Dava harus dapat memenuhi semua kehidupan hidup dalam keluarganya mulai dari Mamanya hingga semua adik-adiknya. Dengan demikian, tindakan yang Dava lakukan yaitu keluar dari pekerjaan dan memutuskan untuk bersama keluarganya tergolong dalam tindakan rasionalitas instrumental. Dava melakukan tindakan tersebut karena memiliki tujuan untuk selalu ada dan melindungi keluarga yang sangat dia sayangi, walaupun tindakan yang dilakukan sangatlah berat untuk dilakukan. Tindakan yang memiliki tujuan sering dilakukan oleh manusia untuk memenuhi sebuah kepentingan baik itu bersifat pribadi ataupun bersama.

(TRI/49) “Tenang, Yoga! Tenang! Sekarang lo bawa Lia ke dalam mobil!” kata Raga. Sedangkan, Yoga meraih jaket jeans yang sedang Raga pakai. Untuk siapa lagi? Kalau bukan untuk Lia. Nampak baju yang sedang Lia pakai sudah sangat tidak beraturan. Dengan telaten, Yoga memakaikan jaket itu pada tubuh Lia. (Nuramalia, 2022:228)

Yoga memakaikan Lia sebuah jaket untuk menutupi pakaian Lia yang sudah tidak beraturan. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar Lia terlindungi sebagai perempuan. Tentunya tindakan ini termasuk pada

tindakan rasionalitas instrumental yang merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran dalam diri individu untuk mencapai tujuannya. Melindungi seorang perempuan juga sering dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang menganggap bahwa perempuan adalah sosok yang rawan maka sangat perlu untuk dijaga dan dilindungi.

(TRI/65) “Bang, Yoga boleh pinjem uang?”
“Buat?”

“Ada yang nawarin kerja sama, nih, Bang, buat terbitin cerita Yoga. Gimana, boleh gak?”

“Emangnya buat nerbitin buku harus bayar, ya?” tanya Dava.

“Iya, Bang. Namanya self publishing. Kalau yang gak bayar, biasanya penerbitnya yang minang langsung. Atau yang butuh ngelewatin proses seleksi yang super panjang dan ketat.” (Nuramalia, 2022:334)

Yoga meminjam uang kepada Dava untuk melakukan penerbitan bukunya. Hal ini dilakukan agar Yoga bisa membantu perekonomian dalam keluarganya. Tindakan yang dilakukan Yoga termasuk dalam jenis tindakan rasionalitas instrumental karena dia melakukan peminjaman uang kepada Dava agar novelnya dapat segera diterbitkan dan menghasilkan uang. Tindakan pinjam-meminjam sering ditemui di kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial tentu manusia perlu bantuan dari manusia lain baik itu dalam hal materi maupun tenaga.

(TRI/77) “Terus, alasan lain apa?”

“Gue pengen cerita gue itu bisa jadi motivasi buat hidup orang.”

“Maksudnya?”

“Ya, gue pengen aja berguna bagi semua orang. Memberikan mereka semua pembelajaran dari apa yang mereka baca dari tulisan gue. Walaupun mungkin gak seberapa.” (Nuramalia, 2022:366-367)

Yoga berbicara bahwa dia menulis memiliki tujuan agar tulisannya dapat memotivasi dan berguna bagi hidup orang lain. Tindakan Yoga menulis buku tergolong dalam tindakan rasionalitas instrumental yang memiliki tujuan sadar yaitu ingin berguna bagi hidup semua orang yang membaca. Yoga memiliki tujuan dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui tulisannya sehingga orang lain dapat belajar melalui karya yang dihasilkannya. Dalam kehidupan nyata, manusia memiliki tujuan dalam hidupnya. Tujuan ini berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

(TRI/83) “Novelnya belum rampung karena ISBN belum turun, Bang. Tapi Iqbal tadi maksa-maksa sama penerbitnya. Minta dicetak satu doang. Buat Abang. Ini cetakan pertama, masih hangat, Bang. Gimana, Abang seneng?”

Iqbal kemudian mengelus-elus rambut Yoga. Nampak dari sudut matanya, Yoga meneteskan air mata. “Abang gak mau bangun? Ini novelnya udah jadi, lho.” (Nuramalia, 2022:388)

Iqbal menunjukkan bukunya pada Yoga untuk membuktikan bahwa Yoga telah berhasil membuat buku dan menginginkan agar Yoga bangun. Tindakan yang dilakukan oleh Iqbal termasuk dalam tindakan rasionalitas instrumental untuk memenuhi tujuannya sesuai dengan pilihan sadarnya. Iqbal menunjukkan buku untuk Yoga dilakukan hanya untuk tujuannya yang menginginkan agar Yoga sadar dari koma. Orang yang sedang mengalami koma biasanya akan menunjukkan perubahan jika impian atau hal yang ingin diraihinya terwujud. Kebahagiaan akan menjadi hal yang penting bagi perkembangan orang yang sedang mengalami koma.

1.2 Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai menjadi tindakan yang mengutamakan nilai dalam kehidupan sebagai perwujudan tindakannya. Tindakan ini berkaitan erat dengan nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan berorientasi nilai memiliki sifat bahwa tindakan yang dilakukan memiliki tujuan yang berhubungan dengan nilai. Nilai sendiri digunakan sebagai alat untuk menunjukkan tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh individu. Tindakan rasional nilai ini pun dilakukan individu secara rasional yang berhubungan dengan nilai dari individu sebagai hasil akhirnya. Dalam novel 7 Prajurit Bapak karya Wulan Nuramalia tindakan rasional nilai dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

(TRN/2) “Pak, Yoga berangkat dulu, ya?”
ucap Yoga sembari mengulurkan tangannya.
(Nuramalia, 2022:9)

Yoga melakukan salim kepada Bapak sebagai tanda hormat dan patuh kepada orang tua. Tindakan yang dilakukan Yoga adalah tindakan rasional nilai yang terkandung nilai di dalamnya. Nilai dalam tindakan tersebut adalah nilai kesopanan juga nilai agama yaitu salim kepada orang tua sebelum hendak melakukan sesuatu atau akan beraktifitas. Nilai kesopanan merupakan salah satu nilai yang ada di kehidupan masyarakat. Nilai ini biasanya terjadi antara orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua.

(TRN/6) “Assalamualaikum!” celetuk Yoga sesampainya di rumah. Karena sudah jam 3 sore, Rendi juga sudah pulang dari kantor. Di depan televis, ada Putra yang sudah bersiap, memakai kemeja dan celana jeans yang kegedean. Sok-sokan mau pakai pomade.
(Nuramalia, 2022:31)

Yoga menyampaikan salam saat sampai di rumah dan hendak masuk ke dalam rumah. Tentunya tindakan yang Yoga lakukan tergolong sebagai tindakan rasional nilai yang berdasarkan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Nilai yang terkandung dalam tindakan Yoga adalah nilai agama, dengan mengucapkan salam sebelum masuk ke rumah. Nilai agama terdapat dalam kehidupan masyarakat sebagai refleksi hubungan manusia dengan Tuhan.

(TRN/7) Selesai Salat Jumat, Yoga dan Rendi pulang. Sedangkan yang lainnya “tertangkap” oleh Bapak untuk ikut pengajian. Yoga berjalan ke arah dapur, melihat stok bakso yang tadi dibuat. Masih ada sisa satu, bakso bunting buatan Rai dan Rendi. (Nuramalia, 2022:38)

Setiap hari Jumat, Yoga dan keluarganya yang berjenis kelamin laki-laki selalu menjalankan ibadah salat Jumat. Tindakan yang dilakukan oleh keluarga Bapak ini tentu mengandung nilai kehidupan sehingga disebut sebagai rasional nilai. Tindakan ini memiliki nilai agama yaitu mengerjakan salat Jumat karena hukumnya wajib bagi seorang laki-laki yang beragama Islam. Mengerjakan salat wajib dan sunnah merupakan hal yang wajib dilakukan oleh manusia yang beragama Islam.

(TRN/8) “Gue juga mau minta maaf,” ucapnya lagi, setelah tadi ada pelayan yang menyimpan dua gelas kopi ke hadapan mereka.
“Buat?”
“Waktu itu gue ngerendahin Bapak lo,” ucapnya. “Jujur, gue benci banget sama lo.”
(Nuramalia, 2022:69-70)

Dika mengucapkan permintaan maaf ketika merendahkan pekerjaan yang dilakukan oleh Bapak Yoga. Tentunya hal ini merupakan tindakan yang positif dan baik untuk dilakukan. Tindakan ini pun mengandung nilai positif di dalamnya yaitu nilai kesopanan dan adab. Tindakan yang dilakukan oleh Dika termasuk jenis rasional nilai yang memiliki nilai saling memaafkan satu sama lain, dan berani mengakui kesalahannya. Sikap menyadari kesalahan dan meminta maaf selalu dilakukan oleh manusia di kehidupan nyata jika melakukan kesalahan kepada manusia lain.

(TRN/42) “Abang! Astagfirullah, mukanya kenapa?”

Mama muncul sembari menenteng jus semangka di tangannya. Ini adalah kedua kalinya Yoga membuat Mama khawatir dalam satu minggu ini. (Nuramalia, 2022:186)

Mama yang khawatir dengan kondisi anaknya dengan kondisi wajah yang lebam-lebam. Mama mengucapkan kalimat istigfar saat menemui kondisi

Yoga yang seperti itu. Dengan demikian, tindakan yang Mama lakukan saat mengucapkan istigfar tergolong dalam tindakan rasional nilai. Nilai yang terkandung di dalam tindakan Mama adalah nilai agama. Saat menemukan kejadian yang buruk, maka dalam agama Islam dianjurkan untuk mengucapkan kalimat istigfar.

(TRN/59) “Kalau ada niat baik, kenapa gak, ya, kan?” Dava menaikkan alisnya sebelah. “Bismillah aja dulu, untuk pendidikan, masa iya gak dikasih rezeki?” (Nuramalia, 2022:283-284)

Dava mengucapkan kalimat basmalah saat hendak melakukan sesuatu yang memiliki niat baik. Hal ini berarti bahwa Dava selalu memasrahkan segala sesuatu kepada Allah SWT untuk dipermudahkannya segala urusannya. Tindakan yang dilakukan oleh Dava merupakan tindakan rasional nilai yang termuat pula nilai di dalamnya. Pasrah kepada sang pencipta selalu dilakukan oleh manusia ketika melakukan suatu hal. Manusia hanya berusaha, untuk hasil akhir akan diserahkan kepada Tuhan.

(TRN/61) “Pulang, yuk, takut gerbang fakultas keburu ditutup. Nanti gawat kalau kita kekunci disini,” ujar Yoga, kemudian tanpa diminta dia menenteng totebag milik Gisel yang berisikan banyak buku. “Anak cewek jangan bawa yang berat-berat,” kata Yoga lagi, kemudian Gisel meraih jaket kulit yang ada di pundak Yoga sebagai gantinya. (Nuramalia, 2022:302)

Yoga dan Gisel yang saling membantu satu sama lain, dan Yoga yang menyuruh Gisel untuk pulang karena hari sudah sore. Tindakan yang dilakukan oleh Yoga merupakan tindakan yang memiliki nilai saling tolong menolong serta melindungi harkat dan martabat seorang perempuan. Gisel pun melakukan tindakan yang memiliki nilai saling membantu sesama manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan termasuk tindakan rasional nilai.

(TRN/64) “Assalamualaikum, Bu,” sapa Yoga. Raga yang menyaksikan itu hanya berlalu.

“Walaikumsalam. Eh, anak Pak Cahyo, tumben pada lari lagi?” jawab Ibu paruh baya itu. (Nuramalia, 2022:330)

Yoga yang menyapa orang lain dengan salam. Tindakan ini merupakan tindakan rasional nilai yang termuat dalam nilai agama dan sosial. Yoga menyapa sesama manusia dengan salam dan bukan kalimat yang kasar. Justru Yoga sebagai jiwa muda menunjukkan bahwa sesama makhluk sosial seharusnya menyapa satu sama lain dan tidak memandang usia. Sapaan Yoga pun sesuai dengan ajaran agama Islam.

(TRN/69) Yoga tersenyum simpul, kemudian Dava berlalu. Yoga menyaksikan pundak sang abang yang menghilang termakan pintu. “Bismillah, ya, Bang. Semoga gue bisa,” gumamnya. (Nuramalia, 2022:343)

Yoga mengucapkan kalimat basmalah saat hendak melakukan sesuatu. Tentunya kalimat basmalah menjadi anjuran dalam agama Islam jika hendak melakukan sesuatu. Hal ini berarti bahwa Yoga melakukan tindakan sesuai dengan agama yang dimilikinya. Yoga memasrahkan diri kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang ditakdirnya untuknya. Tindakan Yoga disebut sebagai tindakan rasional nilai. Mengucapkan basmalah ketika hendak melakukan sesuatu kepada Tuhan dilakukan oleh seluruh umat muslim. Tindakan ini sebagai hubungan antar manusia dengan tuhan.

(TRN/72) “Gak muluk-muluk, Bang. Putra dibeliin sepeda aja udah alhamdulillah,” jawab Puta sembari terus melakukan push up. Anak itu memang serius dengan mimpinya. (Nuramalia, 2022:358)

Putra mengucapkan kalimat hamdalah jika bisa dibelikan sepeda baru oleh kakaknya. Tindakan yang Putra lakukan termasuk dalam nilai agama yang selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan kepadanya. Tindakan ini termuat dalam nilai agama yaitu agama Islam. Tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang dilakukan oleh Putra. Dalam kehidupan nyata pun, manusia juga melakukan tindakan tersebut jika bersyukur atas segala sesuatu yang terjadi.

1.3 Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan tindakan yang didasari dan didominasi oleh perasaan dalam diri individu. Tindakan ini dilakukan oleh individu tanpa adanya refleksi dan perencanaan yang panjang. Emosi dalam diri individu misalnya rasa sayang, marah, sedih, khawatir secara spontan dilakukan individu tanpa refleksi atau pemikiran terlebih dahulu. Tindakan ini juga disebut sebagai tindakan yang tidak rasional karena kurangnya pertimbangan sadar atas tindakan yang dilakukannya. Tindakan ini pun menjadi kurang logis dan terkadang tidak efektif. Hal ini dikarenakan tindakan afektif muncul akibat reaksi spontan dari peristiwa yang terjadi. Tindakan afektif dapat dibuktikan dalam novel 7 Prajurit Bapak karya Wulan Nuramalia dalam kutipan berikut:

(TA/5) Pulang dengan kecewa, Yoga menancap gas motornya dengan kecepatan dua kali lebih cepat dari biasanya. Terserahlah, yang dia pikirkan sekarang hanya ingin cepat-cepat rebahan di kasur. Bodo amat dengan tetangga yang mengeluh tentang suara

motornya yang berisik. Paling besok Pak RT komplain lagi ke Bapak. (Nuramalia, 2022:26)

Yoga mengendarai sepeda dengan kecepatan tinggi karena rasa kecewa dalam dirinya atas sikap Lia yang lebih membela orang lain dari pada dirinya. Yoga tidak menggubris dan bodo amat ketika ada tetangga yang mengeluh dengan sikapnya saat mengendarai motor saat ini ditengah malam. Walaupun tindakan ini sebetulnya tindakan yang tergolong kepada tindakan sopan karena mengendarai motor dengan kecepatan penuh di malam hari dan mengganggu istirahat warga sekitar. Maka dari itu, tindakan ini termasuk pada jenis tindakan afektif yang menggunakan emosi untuk melakukan tindakannya.

(TA/9) “SAYA TANYA DI MANA CAHYO?!” ucap pria itu lagi.

“Bisa sopan sedikit, gak!” balas Yoga dengan nada suara yang naik beberapa oktaf.

Tanpa dipersilahkan, pria itu masuk ke dalam rumah. “CAHYO! KELUAR KAMU!” teriaknya. Mama kemudian keluar dari dapur, diikuti oleh Iqbal dan Putra. (Nuramalia, 2022:78)

Seorang pria yang bernama Rasnoto mencari Cahyo atau Bapak di rumahnya secara tidak sopan yaitu dengan berteriak teriak. Selain itu, Yoga yang awalnya sabar juga tersulut emosinya saat pria tersebut tidak kunjung sopan ketika mencari Bapak. Kemudian, pria itu dengan lancang masuk ke dalam rumah Bapak tanpa dipersilahkan oleh tuan rumah. Tindakan yang dilakukan baik Yoga maupun Rasnoto merupakan tindakan afektif. Tindakan yang dilakukan yaitu menjawab dengan nada tinggi kepada orang yg lebih tua padahal tindakan tersebut tidak sopan untuk dilakukan. Sedangkan, tindakan yang dilakukan Rasnoto juga tidak sopan karena masuk ke rumah orang tanpa ijin. Tindakan keduanya termasuk afektif karena berdasarkan rasa emosional sehingga tindakan yang dilakukan kurang logis.

(TA/11) Bapak mengacak-acak rambutnya frustrasi. Kemudian, membanting sebuah vas bunga di atas meja. Tangis Mama kini sudah pecah. Rendi yang menyaksikan itu hanya terdiam mematung di depan pintu. “Raga, Bapak tanya kamu sekali lagi. Apa benar kamu meniduri dia semalam?” (Nuramalia, 2022:80)

Bapak melakukan tindakan membanting vas bunga karena emosi di dalam dirinya atas dugaan pada anaknya Raga yang dituduh telah meniduri anak Rasnoto bernama Sinta. Bapak melakukan hal tersebut atas dasar keadaan yang membuatnya marah. Tindakan ini termasuk pada tindakan afektif yang berdasarkan pada emosi dalam diri individu, sehingga terkadang tindakan yang dilakukan menjadi tidak rasional lagi. Dalam kehidupan nyata,

manusia cenderung melakukan tindakan yang tidak masuk akal ketika sedang marah.

(TA/13) “APA YANG SUDAH KAMU LAKUKAN, ANAK SIALAN?” bentak Bapak, kemudian memukul wajah Raga. Bukan dengan telapan tangan, melainkan dengan tinjuan sampai-sampai meninggalkan bekas lebam di pelipis Raga. (Nuramalia, 2022:82)

Bapak memukul Raga karena rasa kecewa dan tidak habis pikir dengan tindakan yang Raga lakukan yaitu meniduri seorang perempuan. Bapak memukul Raga dengan keras sehingga meninggalkan bekas lebam pada pelipis Raga. Tindakan yang dilakukan Bapak termasuk tindakan afektif karena mengutamakan emosi dalam diri. Pertengkaran sering terjadi di kehidupan nyata. Banyak alasan yang mendasari terciptanya perkelahian. Namun, dalam masyarakat perkelahian bukanlah hal yang baik untuk dilakukan maupun ditiru.

(TA/26) Sekitar 15 menit, Raga berhasil menemukan alamat rumah yang menjadi petunjuk di mana Rasnoto saat ini. Rumah ini nampak sangat tua dan tidak terawat. Alih-alih mengetuk, Raga menendang pintu rumah itu sampai-sampai engselnya lepas. (Nuramalia, 2022:119)

Raga masuk dengan cara kasar ke dalam rumah Rasnoto. Dia menendang pintu rumah dengan keras sehingga engselnya lepas. Tindakan ini adalah tindakan yang tidak rasional dan tidak baik. Raga melakukan tindakan dengan rasa emosi dalam dirinya sehingga bertindak tidak sopan saat hendak memasuki rumah orang. Tindakan tersebut disebut sebagai tindakan afektif karena mengandalkan rasa emosi dalam diri. Masuk kedalam rumah orang tanpa ijin sering ditemui di kehidupan nyata jika manusia tersebut memiliki masalah dengan penghuni rumah. Tentu tindakan ini tidak baik untuk dilakukan. Harusnya jika ingin masuk ke rumah orang mengetuk dulu pintunya dan bertindak dengan sopan.

(TA/27) “BANGSAT!!!” teriak Raga, lantas dia menghajar Rasnoto dengan brutal. Ada perlawanan dari Rasnoto, sehingga Raga juga mendapatkan beberapa pukulan di wajahnya. (Nuramalia, 2022:120)

Raga dan Rasnoto terlibat perkelahian satu sama lain akibat rasa emosi dalam diri masing-masing. Tentunya tindakan ini merupakan tindakan afektif yang tidak rasional. Tindakan yang dilakukan tidak berdasarkan nalar dan tanpa sadar dilakukan karena emosi. Tindakan ini dilakukan atas tuntutan rasa emosi yang tak terbendung dalam diri masing-masing. Perkelahian sering terjadi atas dasar rasa dendam juga emosi dalam diri

masing-masing manusia. Harusnya perkelahian tidak pernah terjadi dan merupakan tindakan yang buruk. Jika bisa diselesaikan secara kekeluargaan maka tidak perlu terjadi perkelahian.

(TA/28) “Bapak bangun, ada Dava di sini. Masa Bapak gak mau bangun, sih?” Sesaat kemudian, Dava menangis meraung-raung. Suara tangisnya bahkan lebih keras dibanding suara tangis ke-6 adiknya. Yoga berusaha memeluknya. Dava memukuli dadanya sendiri. Napasnya terasa sangat berat. Semuanya benar-benar hancur. (Nuramalia, 2022:125)

Dava menangis atas kepergian Bapaknya dan menangis hingga memukuli dadanya sendiri. Tindakan yang dilakukan Dava saat memukuli dadanya sendiri sebagai akibat dari rasa kesedihan yang mendalam atas kenyataan yang terjadi. Tindakan tersebut tergolong dalam tindakan afektif karena bertindak sesuai perasaan emosi dalam diri. Kesedihan yang mendalam seringkali membuat manusia tidak sadar dengan tindakan yang dilakukannya. Terkadang tindakan ini pun dapat berdampak buruk pada dirinya sendiri maupun orang lain. Maka, pengendalian emosi sangat diperlukan oleh manusia saat mengalami situasi yang buruk.

(TA/31) Selepas masuk ke dalam rumah, Rasnoto terlihat sedang diikat.

Tanpa aba-aba, Dava langsung memukulinya dengan brutal. Melampiasikan semua amarahnya pada pria yang ada di hadapannya. Rasnoto sama sekali tidak menunjukkan sorot mata yang takut. Dia merasa bangga karena berhasil merealisasikan dendamnya. (Nuramalia, 2022:135)

Dava memukuli Rasnoto secara brutal. Dava melakukan tindakan ini karena rasa amarah pada dirinya. Rasnoto pun senang atas tindakannya karena telah membunuh musuhnya. Dava dan Rasnoto sama-sama bertindak atas dasar perasaan pada diri masing-masing. Rasnoto membunuh Bapak karena dendamnya, dan Dava memukul Rasnoto karena marah atas tindakannya yang telah membunuh Bapaknya. Keduanya sama-sama melakukan tindakan afektif karena melakukannya tanpa ada kesadaran dan berasal dari perasaan emosi masing-masing.

(TA/37) “Aku disuruh pulang sama Mama, disuruh nganterin beras ke Mbak aku. Kamu mau nganter aku, gak?”

“Of course! Apapun demi sang pujaan hati,” ujar Yoga sembari mencubit hidung Lia dengan gemas. Yoga sangat senang karena ini kali kedua dia bisa bertemu dengan Mama mertuanya. Sesampainya di rumah Lia, Yoga

disambut dengan hangat oleh sang Mama. (Nuramalia, 2022:150)

Yoga dengan senang hati mengantarkan kekasihnya untuk ke rumah saudara Lia. Tindakan yang Yoga lakukan atas dasar rasa sayang Yoga pada Lia kekasihnya. Yoga mau melakukan apapun demi kekasihnya bahagia. Tindakan yang dilakukan Yoga termasuk dalam tindakan afektif karena melakukan tindakan atas emosi dalam dirinya. Banyak sekali ditemukan sepasang kekasih yang saling mencintai hingga rela melakukan apapun di kehidupan nyata. Tindakan ini terkadang tidak pernah dipikirkan terlebih dahulu dampaknya sebelum melakukannya. Banyak sepasang kekasih yang lebih mengutamakan perasaan daripada logikanya.

(TA/39) Lia berdecak. “Ayah tau, gak? Bahkan Lia merasa, Yoga lebih baik daripada Ayah!” Sebuah tamparan kembali mendarat di wajahnya. Mama berusaha menghentikan, namun tenaga Mama tentu saja tidak sebanding dengan kekuatan suaminya. (Nuramalia, 2022:171)

Ayah yang menampar Lia karena Lia yang selalu membela Yoga sebagai kekasihnya. Keduanya melakukan tindakan afektif karena sama-sama melakukan tindakan yang berdasarkan emosi dalam diri masing-masing. Tindakan yang dilakukan Ayah Lia yang menampar Lia berasal dari emosi dalam dirinya atas dasar rasa amarah. Sedangkan Lia yang membentak Ayahnya juga merupakan tindakan berdasarkan rasa tidak terima saat orang tersayang dihina. Keduanya melakukan tindakan yang tidak rasional. Hubungan orang tua dan anak seringkali mengalami perdebatan karena perbedaan argument maupun pemikiran. Bahkan tidak jarang terjadi kondisi yang buruk sebagai akibat dari perbedaan pendapat tersebut.

(TA/43) “Bisa-bisanya lo berhubungan dengan anak dari seorang pembunuh! Apalagi yang dia bunuh Bapak kita sendiri! Komandan kita! Yang telah membesarkan kita sampai saat ini!” “Lia gak salah, Mas!” Yoga mengelak.

“Anjing! Lo masih belain dia?” Raga bersungut. Tangannya sudah mengempal. Namun saat hendak memukul Yoga, pria itu sudah duluan dipeluk oleh Putra. (Nuramalia, 2022:196)

Raga yang ingin memukul Yoga namun ditahan oleh Putra. Raga melakukan tindakan akan memukul Yoga karena rasa marah dalam dirinya untuk Yoga, maka dia melakukan tindakan tersebut. Sedangkan Putra memeluk Raga untuk menenangkan Raga, tindakan ini dilakukan oleh Putra atas rasa sayang dan ingin melindungi sang kakak agar tidak terlibat perkelahian. Tindakan yang

dilakukan Raga dan Putra merupakan tindakan afektif yang berdasarkan emosi dalam diri keduanya. Sejatinya sesama saudara apalagi kandung memiliki rasa sayang satu sama lain. Sehingga, tak jarang jika merasa kecewa akan sangat marah, dan jika merasa bangga akan sangat disanjung dan dibela.

(TA/50) BUGH!!! Tanpa aba-aba, Yoga merasakan pukulan hebat di wajahnya. Sampai-sampai, dia jatuh ke lantai. Seketika, pandangannya menjadi sangat buram. Suara teriakan Mama dan Rendi hanya samar-samar terdengar. Selama beberapa detik, keadaan Yoga terus seperti itu. Kemudian, Yoga mengepalkan tangannya, dan lantas berusaha untuk berdiri.

“Ternyata kamu yang bawa anak saya pergi!” teriak ayah Lia. Yang sekarang diketahui namanya Tanri. (Nuramalia, 2022:234)

Ayah Lia yang bernama Tanri memukul Yoga dengan hebat hingga Yoga terjatuh di lantai dan pandangannya menjadi buram. Tidak terima dengan hal yang dirasakannya, Yoga berniat untuk membalaskannya untuk memberi pukulan balik pada ayah Lia. Tindakan yang dilakukan oleh Tanri dan Yoga merupakan tindakan jenis afektif. Hal ini karena keduanya melakukan tindakan atas perasaan emosi yang dikendalikan oleh rasa amarah satu sama lain. Ayah Lia yang tidak terima anaknya dibawa oleh Yoga, sedangkan Yoga yang tidak terima dengan perlakuan Ayah Lia padanya.

(TA/54) Kerah baju Yoga ditarik dengan paksa. Tepat di depan wajahnya, kini ada Dava yang dengan emosinya, menyudutkan tubuh Yoga ke arah dinding. Tak peduli, berapa banyak Yoga mendapatkan tamparan hari ini. Semuanya benar-benar terasa berjalan begitu singkat dan cepat. Hanya dalam satu malam. Yoga mencelakakan semua orang. Dava berteriak dengan kerasnya. Dia benar-benar marah. Saking marahnya, dia memukul dinding beberapa kali. Tak peduli, jika nanti tangannya terluka. (Nuramalia, 2022:241)

Dava dengan perasaan amarah dan kecewanya pada Yoga menyudutkan tubuh Yoga ke dinding dan menampar Yoga. Dava juga berteriak dengan keras hingga memukul dinding secara beberapa kali. Dava menjadi tidak peduli dengan hal yang akan terjadi pada dirinya ketika melakukan tindakan tersebut. Tindakan yang dilakukan Dava merupakan tindakan afektif. Tindakan Dava berdasarkan rasa amarah, sedih, dan kecewa yang dirasakannya sehingga dia menampar Yoga dan memukulkan tangannya sendiri ke dinding. Tentu tindakan ini dilakukan secara tidak sadar karena pengaruh emosi yang mengelilinginya.

(TA/56) “Gak, Bang! Gak mungkin!” teriak Putra. “Kalau Putra gak bisa jalan, nanti gimana Putra mau menuhin mimpi Bapak? Bapak pasti marah ke Putra! Abang, kenapa bisa begini?” Putra jelas mengamuk. Dia benar-benar di luar kendali. Sampai-sampai, beberapa perawat masuk ke dalam ruangan untuk menenangkannya. (Nuramalia, 2022:245)

Putra mengamuk dengan memukul dirinya sendiri merupakan tindakan afektif. Tindakan ini dilakukan Putra berdasarkan emosi berupa rasa sedih dan tidak terima dengan kondisi yang dialaminya. Putra tidak ingin menjadi lumpuh dan tidak bisa jalan karena mimpinya untuk menjadi tentara. Untuk melampiaskan emosinya Putra melakukan tindakan tersebut. Jika seseorang merasa gagal dalam hal yang ingin dicapainya, pasti seseorang tersebut akan kecewa pada diri sendiri dan terkadang melakukan tindakan yang tidak logis. Misalnya melakukan bunuh diri karena tidak bisa menggapai mimpinya dan merasa gagal dalam hidup. Maka dari itu, diperlukan kepercayaan pada diri sendiri dan selalu optimis.

(TA/79) “Lo tau gak? Teh Lia dikurung di rumahnya,” kata Gisel memberi tahu tanpa ditanya.

Iqbal praktis membulatkan matanya. “Kenapa?”

“Dia nyakitin dirinya sendiri, Bal. Psikisnya semakin terganggu,” jawab Gisel sembari menopang keningnya sendiri dengan lututnya. (Nuramalia, 2022:381)

Lia menyakiti dirinya sendiri karena kesedihan yang mendalam. Tindakan yang dilakukan Lia merupakan bukti dari adanya tindakan afektif. Tindakan afektif dilakukan berdasarkan emosi dalam diri individu. Emosi yang dirasakan oleh Lia adalah kesedihan yang mendalam sehingga dia secara tidak sadar menyakiti dirinya sendiri. Keadaan ini juga sering terjadi dalam kehidupan nyata manusia. Banyak orang yang lebih memilih menyakiti diri sendiri atas peristiwa yang tidak diharapkan terjadi. Maka dari itulah, terkadang tindakan ini dinilai kurang rasional dan logis.

1.4 Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan individu yang juga bersifat tidak rasional. Tindakan ini dilakukan oleh individu karena unsur kebiasaan saat melakukannya tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu. Tindakan tradisional secara terus menerus dilakukan oleh individu yang tidak memiliki tujuan dalam melakukannya. Tindakan tradisional sering dikaitkan dengan kebiasaan, adat istiadat, dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

Tindakan ini pun sudah menjadi bagian yang melekat dari kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan adanya tindakan tradisional yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel 7 Prajurit Bapak karya Wulan Nuramalia:

(TT/1) “Selamat pagi, Komandan!” jawab Raga dengan nada tegas sembari melakukan gerakan memberi hormat. (Nuramalia, 2022:7)

Raga melakukan tindakan tradisional saat melakukan hormat kepada Bapak. Tindakan hormat yang dilakukan Raga merupakan tindakan yang turun temurun dilakukan di keluarga Raga. Hal ini juga didukung dengan berlatar belakang Bapak yang menjadi tentara, sehingga tindakan ini dilakukan juga untuk menghormati sang Bapak. Dalam kehidupan nyata, biasanya pada lingkungan keluarga sering melakukan berbagai hal yang dilakukan setiap hari atau secara turun temurun. Misalnya, pada kebiasaan minum kopi, salim kepada orang tua, dan lainnya.

(TT/3) “Iya, belajar yang rajin, ya. Sudah salaman sama Mama?” tanya Bapak. Dengan segera. Yoga mengangguk. “Mana hormatnya?” tambah Bapak kemudian. Yoga kembali membuka helm yang sudah dipakai. “Lapor, Komandan! Prajurit keempat izin untuk berangkat kuliah!” ucap Yoga dengan lantang sembari hormat kepada sang Bapak.

Bapak hanya tersenyum, sembari ikut memberi hormat. Setelah Bapak menurunkan tangannya, Yoga lantas ikut menurunkan tangan. (Nuramalia, 2022:9)

Yoga melakukan hormat komandan kepada Bapak sebagai wujud dari tindakan tradisional yang dilakukannya. Tindakan hormat komandan ini dilakukan Yoga untuk menghormati Bapak sebagai orang tertua di keluarganya. Tidak hanya itu, tindakan ini juga sudah menjadi kebiasaan jika berpamitan dengan Bapak yang memiliki latar belakang tentara. Menghormati orang tua dilakukan anak dengan cara salim ataupun pamit ketika hendak keluar rumah. Namun cara hormat setiap keluarga tentu memiliki perbedaan, hal ini akan menjadi ciri khas dari keluarga tersebut.

(TT/29) “Hormat!” ucap Putra yang berdiri tegap di depan makam Bapak. Sesaat kemudian, dia kembali terduduk dan memeluk tumpukan tanah merah itu. (Nuramalia, 2022:127)

Sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada Bapak seluruh anak Bapak dipandu dengan Putra melakukan hormat komandan di depan makam Bapak. Tentu tindakan ini tergolong dalam tindakan tradisional yang sering dilakukan oleh seluruh anak Bapak ketika

menyapa, berpamitan, hingga menghormati Bapak. Walaupun Bapak telah meninggal, tindakan memberi hormat komandan akan tetap dilakukan oleh anak Bapak secara terus menerus.

(TT/33) Rendi menghela napas panjang, kemudian kembali berjalan dan berdiri dengan tegak di depan seragam Bapak. “Hormat! Lapor, Komandan! Prajurit kedua izin untuk berangkat bekerja!” (Nuramalia, 2022:138-139)

Rendi melakukan hormat komandan di depan foto dan seragam Bapak. Tindakan ini termasuk jenis tindakan tradisional yang dilakukan di keluarga Bapak yang berlatar tentara. Walaupun Bapak telah meninggal seluruh anaknya masih melakukan tindakan untuk melakukan penghormatan kepada Bapak sebagai bakti seorang anak. Perlakuan hormat kepada orang tua dan selalu mengingat akan kehadiran orang tua merupakan tugas dari seorang anak. Dalam masyarakat banyak juga anak yang melakukan kegiatan hormat kepada orang tua misalnya salim sebelum melakukan aktifitas.

(TT/63) Berlari menyusuri jalanan kompleks, benar-benar sebuah kenangan yang tak akan pernah bisa dilupakan. Para tetangga antusias menyapa 7 Prajurit Pak Cahyo yang sedang berlari. Seakan-akan mereka senang karena bisa kembali melihat para prajurit kembali melakukan rutinitasnya. (Nuramalia, 2022:328-329)

Semua anak Bapak kembali berlari pagi sebagai rutinitas yang selalu dilakukan sejak Bapak sebelum meninggal. Mereka kembali berlari pagi agar tidak melupakan tradisi yang telah Bapak ajarkan dan turunkan. Maka dari itu, tindakan lari pagi yang dilakukan oleh anak Bapak termasuk dalam jenis tindakan tradisional yang dilakukan secara rutin. Olahraga setiap pagi dilakukan oleh banyak orang di kehidupan nyata. Bahkan banyak orang melakukan lari sebagai rutinitas. Dalam hal ini, rutinitas adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin, sehingga dapat disebut sebagai tindakan tradisional.

(TT/84) “Hormat!” teriak Putra, membuat semua orang yang ada di sana menatap bingung ke arahnya.

“Lapor, Komandan! Kami, keenam prajurit, gagal menyelamatkan prajurit keempat! Mulai detik ini, kami serahkan prajurit keempat untuk tidur dengan tenang di sisi Komandan!”
“Laporan selesai!” (Nuramalia, 2022:392)

Putra memimpin untuk memberikan hormat komandan kepada Bapak dan menceritakan kisah mereka yang tidak bisa menyelamatkan Yoga. Tindakan yang dilakukan oleh Putra menggambarkan bahwa seluruh

anak Bapak selalu melakukan hormat komandan saat sedang hendak berbicara dan mengabarkan suatu peristiwa kepada Bapak. Tentu tindakan ini merupakan tindakan tradisional yang selalu dilakukan dalam keluarga Bapak karena dijalankan secara berulang-ulang.

(TT/86) “Hormat! Laporan, Komandan. Hari ini prajurit ketujuh Bapak berhasil datang menemui Bapak dengan menggunakan seragam tentara lengkap. Komandan, prajuritmu sudah berhasil mewujudkan mimpinya! Laporan selesai!”

“Hormat! Laporan, Komandan! Prajurit keenam Bapak, saat ini sudah lulus menjadi seorang pilot. Laporan selesai!” (Nuramalia, 2022:433)

Putra dan Rai melakukan hormat komandan dan bercerita akan kesuksesan mereka kepada Bapak. Tindakan hormat komandan ini sudah melekat dalam diri keduanya saat ingin menyampaikan sesuatu dan bertemu Bapak di kuburannya. Tindakan keduanya pun termasuk dalam jenis tindakan tradisional yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun dalam keluarga. Dalam keluarga tentara tidak jarang jika banyak dari manusia di kehidupan nyata juga melakukan hal tersebut. Banyak juga dari para tentara yang menginginkan keturunan yang menjadi tentara pula. Hal ini dikarenakan ingin untuk meneruskan latar belakang tentara di keluarganya.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas mengenai tindakan sosial yang berlandaskan dengan perspektif oleh Max Weber. Tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber dapat dibuktikan melalui novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Seluruh tindakan mulai dari tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, hingga tindakan tradisional terbukti dalam novel ini melalui tindakan yang dilakukan oleh para tokohnya.

1.1 Tindakan rasionalitas instrumental, tindakan ini dibuktikan oleh beberapa tokoh ketika hendak melakukan tindakan yang memiliki tujuan terlebih dahulu. Banyak data yang termuat dalam tindakan ini adalah 18 bukti data. Hal ini berarti bahwa tindakan yang dilakukan tokoh tersebut berlandaskan tujuan yang ingin dicapai sehingga tindakan ini dilakukan untuk mencapai tujuannya.

1.2 Tindakan rasional nilai, tindakan ini dibuktikan oleh beberapa tokoh ketika melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai dalam masyarakat. Baik itu nilai sosial, agama, maupun budaya yang berkembang dalam masyarakat. Tindakan ini selalu dilakukan oleh tokoh sebagai perwujudan dari perrefleksian nilai kehidupan

dalam bermasyarakat. Dalam tindakan ini data yang ditemukan sebanyak 22 bukti.

1.3 Tindakan afektif, tindakan ini dibuktikan oleh beberapa tokoh ketika melakukan tindakan yang berlandaskan atas emosi dalam dirinya. Perasaan yang dialami tokoh mampu membuat tokoh melakukan berbagai tindakan yang berakibat fatal hingga tidak rasional. Perasaan emosi yang membuat tokoh melakukan tindakan afektif biasanya rasa sayang, amarah, sedih, khawatir, juga kecewa. Dalam novel ini, tindakan afektif lebih banyak dilakukan oleh para tokoh. Terdapat 35 bukti data yang menunjukkan tindakan afektif sering dilakukan oleh para tokoh.

1.4 Tindakan tradisional, tindakan ini dibuktikan oleh beberapa tokoh ketika melakukan tindakan yang dilakukan secara berulang. Tindakan yang tokoh lakukan selalu dan sering dilakukan di dalam keluarganya. Sehingga tindakan ini menjadi tradisi yang turun temurun dan disebut sebagai tindakan tradisional. Tindakan yang dilakukan misalnya memberikan hormat komandan saat hendak kemanapun hingga saat ingin memulai pembicaraan kepada sang Bapak. Sayangnya, tindakan ini tidak banyak dilakukan oleh tokoh. Hanya 12 data saja yang menunjukkan adanya tindakan tradisional.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel juga merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan pasti juga direfleksikan di dalam novel. Misalnya saja tindakan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat juga tercurahkan dalam novel. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh manusia di kehidupan nyata juga dilakukan oleh tokoh di dalam novel. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu terbagi menjadi beberapa macam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karya sastra tidak akan pernah lepas dengan kehidupan sosial masyarakat dan tindakan yang ada di kehidupan sehari-hari dapat dibagi menjadi beberapa jenis tindakan. Kemukakan simpulan secara singkat dan jelas.

DAFTAR RUJUKAN

Agung Widodo, W., & Yuwana Sudikan, S. (2021). Representasi Tokoh Dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar: Kajian Tindakan Sosial Max Weber. *Penelitian*, 8, 202–219. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40470>

Khairuzzaman, M. Q. (2016). *Analisis Tindakan Sosial*

Para Tokoh Dalam Naskah Drama Godlob Karya Danarto Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Max Weber. 4(1), 64–75.

Kosasih, E., & Hidayat, S. (1967). Pengertian Novel. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 39–88.

Muhlis, A., & Norkholis. (2016). Analisis Tindakan Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari. *Jurnal Living Hadis, 1(2), 242–258.*

Pancari, R. B., & Renggani, R. (2021). Tindakan Sosial Tokoh Raden Mas Said dalam Novel Sambernyawa Karya Sri Hadidjojo Perspektif Max Weber. *Sapala, 8(2), 76–85.*

Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *AN NUR: Jurnal Studi Islam, 13(2), 137–152.*
<https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>

Pujianti, A. (2018). Tindakan Sosial Tokoh Sentral Anak Dalam Novel Tiga Bianglala Karya Misna Mika: Kajian Sosiologi Max Weber. *Jurnal Sapala, 5(1), 1–16.*
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/27655/25302>

Tribe, K. (2007). Talcott Parsons as translator of Max Weber's basic sociological categories. *History of European Ideas, 33(2), 212–233.*
<https://doi.org/10.1016/j.histeuroideas.2006.11.001>

Uniqbu, P. (2019). *Pengertian Tindakan Sosial, Rasionalitas, dan Tipe Otoritas Max Weber.* 1–5. Tim Kerja PSP2M: Universitas Iqra Baru.

Weber, Max. (2009). *Sosiologi* (edisi terjemahan oleh Noorkholish dan tim penerjemah Promothea) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.